

Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Ekowisata untuk Menanggulangi Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Magelang Jawa Tengah

Muhamad Wahyudi*¹, Jenriadi², Ayunda Putri N³, Putri Aosiliana⁴, Sherindea Putri A⁵

^{1,2,3,4,5} Akuntansi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

e-mail: *¹wahyudi_arridho@untidar.ac.id,

²jendriadi@untidar.ac.id, ³ayundaputri@untidar.ac.id, ⁴putri.ozy1807@gmail.com,

sherindeaagt@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, menghadapi masalah kemiskinan ekstrem akibat keterbatasan akses ekonomi dan lapangan kerja. Mayoritas penduduk bergantung pada pertanian tradisional yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Pengembangan ekowisata dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan ekonomi lokal secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat. Program ini bertujuan memberdayakan pemuda karang taruna dan pelaku usaha mikro melalui pelatihan manajerial, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha berbasis ekowisata. Pengabdian dilakukan dengan pendekatan Outcome Mapping melibatkan 20 pemuda karang taruna dan 15 pelaku usaha mikro di Desa Candisari. Program ini terdiri dari sesi motivasi, pelatihan teknologi informasi, pembentukan kelompok usaha, dan pendampingan bisnis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta lebih termotivasi untuk berwirausaha setelah mengikuti sesi motivasi, serta 85% peserta merasa lebih percaya diri menggunakan teknologi informasi dalam usaha mereka. Dari sisi ekonomi, beberapa kelompok usaha berbasis digital mengalami peningkatan penjualan hingga 30% setelah promosi melalui media sosial, sementara kelompok usaha berbasis kerajinan tangan mampu meningkatkan kapasitas produksi dengan bantuan peralatan dari lembaga keuangan mikro. Selain itu, 75% kelompok usaha melaporkan peningkatan pendapatan setelah mendapatkan pendampingan bisnis. Tantangan seperti keterbatasan akses internet masih menjadi kendala, namun program ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta dan diharapkan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Windusari.

Kata kunci: Ekowisata, Kemiskinan Ekstrem, Outcome Mapping, Pemberdayaan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, merupakan daerah dengan potensi alam yang kaya, namun masih menghadapi permasalahan kemiskinan ekstrem. Berdasarkan data tahun 2022, tingkat kemiskinan di Windusari mencapai lebih dari 15%, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap layanan dasar serta minimnya lapangan pekerjaan yang layak. Sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian tradisional yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar, sehingga penghasilan mereka tidak stabil. Diversifikasi ekonomi menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi kelompok pemuda yang lebih memilih merantau ke luar daerah dibandingkan mengembangkan potensi lokal sebagai sumber ekonomi.

Selain faktor ekonomi, permasalahan kemiskinan di Windusari juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan keterampilan wirausaha. Sebagian besar penduduk tidak memiliki akses terhadap pelatihan bisnis atau teknologi yang dapat meningkatkan daya saing usaha mereka. Kurangnya

pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal juga menghambat potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, infrastruktur desa yang masih terbatas, terutama dalam hal akses internet dan sarana transportasi, memperburuk kondisi ekonomi dengan mempersempit peluang pemasaran produk ke luar daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk desa. Studi oleh Alfriza et al. [1] menemukan bahwa pendekatan *Community-Based Ecotourism* dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui pemberdayaan ekonomi kreatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pengestuti et al.[2] di sekitar Candi Selogriyo menunjukkan bahwa program pelatihan ekowisata mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata berbasis alam, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Hasil penelitian lain oleh Ristiana dan Yusuf [3] juga mengindikasikan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis desa wisata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan pelestarian lingkungan.

Metode pemberdayaan berbasis teknologi juga menjadi salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung usaha mikro di daerah pedesaan. Menurut Andiana dan Yuliarmi [4], pelatihan dalam bidang teknologi informasi mampu meningkatkan produktivitas usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), terutama dalam hal pencatatan keuangan dan pemasaran digital. Penelitian lain oleh Octiva et al. [5] menegaskan bahwa penerapan teknologi digital dalam pemasaran UMKM dapat meningkatkan penjualan produk hingga 30%-50% dalam beberapa bulan setelah implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan teknologi informasi, jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan.

Solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ini adalah pengembangan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Outcome Mapping*. Pendekatan ini dirancang untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dalam komunitas sasaran serta merancang strategi yang sesuai untuk mencapai perubahan tersebut. Program ini mencakup pelatihan motivasi, pembentukan kelompok usaha, pelatihan teknologi informasi, serta pendampingan dalam pengelolaan bisnis dan pemasaran digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat setempat dapat meningkatkan keterampilan wirausaha, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, serta memperluas akses pasar melalui teknologi digital.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan utama dari program pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas wirausaha masyarakat Windusari melalui pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat membantu masyarakat meningkatkan keterampilan manajerial dan pemasaran digital, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru yang mampu mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

2. METODE

2.1 Waktu Pelaksanaan

Program pemberdayaan ekonomi ini dilakukan pada 20 orang pemuda karangtaruna dan pelaku usaha mikro sebanyak 15 orang yang bergerak dibidang kerajinan tangan, produk olahan makanan, dan usaha ekowisata yang berasal dari Candisari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah yang dimulai dari bulan Januari sampai dengan Oktober 2024.

2. 1.1 Metode Pelaksanaan

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Outcome Mapping*. Pendekatan ini merupakan sebuah desain manajemen program yang mengkomodir keanekaragaman sistem sosial, serta pengakuan terbatasnya intervensi program terhadap mitra sasaran [6]. *Outcome Mapping* berfokus pada perubahan perilaku dari para anggota mitra sasaran serta pemetaan perubahan yang terjadi. Pendekatan ini dilakukan dengan merencanakan siapa melakukan apa, bagaimana melakukannya dan bagaimana perubahan itu terjadi [7].

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini mencakup berbagai pendekatan, yaitu:

1. Pelatihan motivasi kewirausahaan. Kegiatan ini memberikan motivasi kepada peserta *ekoenterpneuership* sebagai solusi ekonomi berbasis potensi lokal.
2. Pelatihan manajerial organisasi. Kegiatan ini untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam manajemen usaha, pemasaran digital, dan penggunaan teknologi informasi.
3. Pendampingan penguatan kelembagaan. Kegiatan ini untuk bimbingan secara berkala untuk memastikan peserta dapat menerapkan materi yang diberikan dalam usaha mereka.
4. Pelatihan pengembangan usaha. Kegiatan bertujuan memberikan pendampingan kepada pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas usaha yang dijalani melalui akses keuangan.
5. Pelatihan teknologi informasi. Kegiatan ini berupa pelatihan pemanfaatan media sosial untuk memperluas pemasaran.



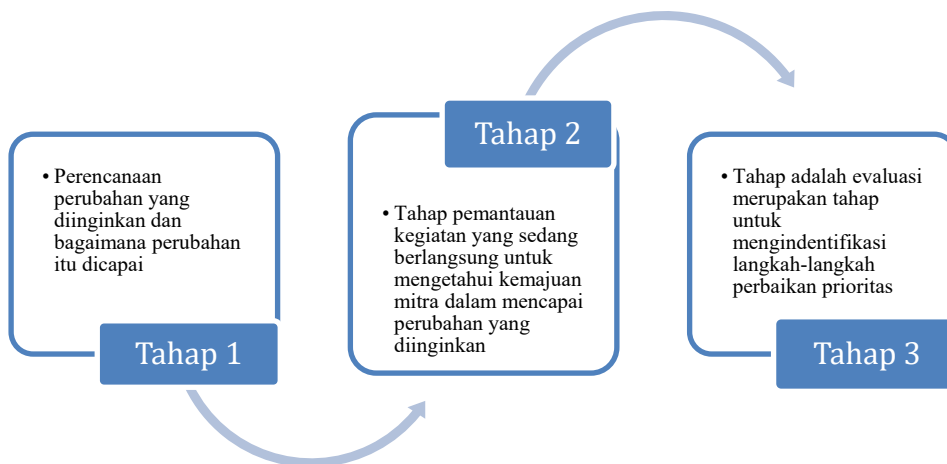
Gambar 1. Metode Pelaksanaan

2.2 Profil Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari pemuda karang taruna dan pelaku usaha mikro di Desa Candisari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Terdapat 20 pemuda karang taruna yang belum memiliki pekerjaan tetap namun memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis ekowisata. Selain itu, 15 pelaku usaha mikro yang bergerak di bidang kerajinan tangan, produk olahan makanan, dan jasa wisata lokal juga terlibat. Secara keseluruhan, terdapat 35 peserta yang mengikuti program ini, yang mayoritas berasal dari latar belakang ekonomi yang bergantung pada pertanian tradisional dan usaha kecil-kecilan.

2.3 Prosedur Pelaksanaan Pengabdian

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 2. Pendekatan *Outcome Mapping*

2.3.1 Tahap Pra-Kegiatan

Pada tahap pra-kegiatan, dilakukan serangkaian langkah awal yang melibatkan koordinasi dengan mitra serta perencanaan program yang matang. Proses pertama adalah identifikasi permasalahan ekonomi lokal melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan mitra untuk menggali isu-isu yang sedang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program kepada pemuda karang taruna dan pelaku usaha mikro guna memastikan pemahaman mereka terkait tujuan dan manfaat program ini. Terakhir, dilakukan penyusunan kurikulum pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, agar pelatihan yang diberikan relevan dan dapat memberikan dampak yang optimal bagi para peserta

2.3.2 Tahap Kegiatan

Pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan yang dijadwalkan dalam Tabel 1. berikut:

Tabel 1. *Timeline* Pelaksanaan Program

Tanggal	Kegiatan	Materi	Pemateri
15 Juni 2024	Sosialisasi Program	Pengenalan ekowisata dan potensinya dalam pengentasan kemiskinan	Tim Pengabdian
6 Juli 2024	Pelatihan Motivasi & Wirausaha	Strategi sukses memulai usaha berbasis potensi lokal	Wirausahawan Sukses

Juli - Sept 2024	Pelatihan Manajerial & Digital Marketing	Manajemen usaha, pemasaran digital, dan penggunaan e-commerce	Tim Pengabdian
Juli - Sept 2024	Pendampingan Usaha	Implementasi materi pelatihan dalam usaha mitra	Tim Pengabdian
14 Sept 2024	Evaluasi Program	Penilaian keberhasilan program melalui survei dan observasi	Tim Pengabdian

2.3.3 Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan peserta dengan menggunakan berbagai metode. Pertama, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk menilai penerapan keterampilan yang telah dipelajari dalam usaha yang dijalankan peserta. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap program, angket kepuasan juga disebar. Evaluasi dilanjutkan dengan analisis data keuangan, yang membandingkan laporan keuangan usaha mitra sebelum dan sesudah program berlangsung. Terakhir, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa peserta terpilih untuk menggali wawasan lebih lanjut mengenai dampak program terhadap mereka. Melalui pendekatan ini, efektivitas program dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan untuk keberlanjutan program di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

3.1.1 Pelatihan motivasi kewirausahaan

Peningkatan motivasi berwirausaha merupakan langkah kunci dalam program pemberdayaan ekonomi, khususnya untuk memberdayakan pemuda Karang Taruna dan pelaku usaha mikro di Desa Candisari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Di desa ini, banyak pemuda yang cenderung memilih bekerja di luar desa daripada memanfaatkan potensi lokal yang melimpah. Hal ini menunjukkan perlunya program yang dapat menggugah minat dan semangat mereka untuk memulai usaha sendiri, terutama yang berbasis pada potensi lokal desa.

Pelatihan motivasi kewirausahaan ini dilaksanakan dengan menghadirkan wirausahawan sukses dari desa tetangga serta pelaku usaha mikro lokal yang sudah berhasil. Para narasumber ini memiliki latar belakang ekonomi yang serupa dengan para peserta, namun mereka berhasil mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dalam sesi ini, para wirausahawan berbagi pengalaman tentang tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi hambatan tersebut untuk membangun usaha yang berkelanjutan. Metode ini sangat efektif karena peserta dapat melihat contoh nyata yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, yang membuat mereka merasa lebih yakin bahwa mereka juga bisa mencapai kesuksesan yang sama. Hal ini juga membuktikan bahwa motivasi adalah salah satu faktor utama dalam meraih kesuksesan dalam berwirausaha.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta merasa lebih termotivasi untuk memulai usaha setelah mendengarkan cerita sukses dari narasumber. Sebelumnya,

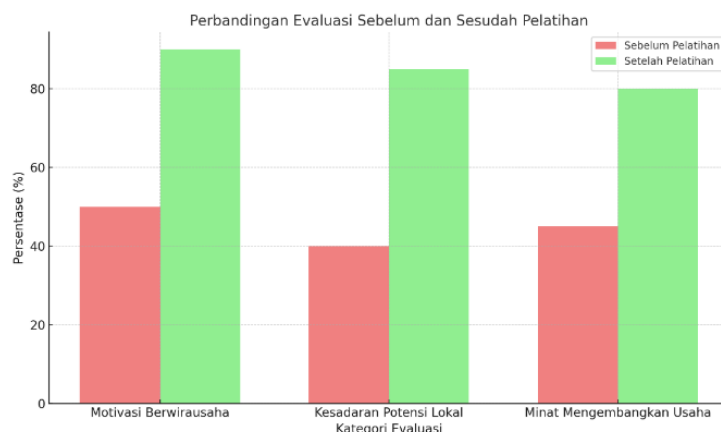
banyak dari mereka yang merasa pesimis dan kurang percaya diri dalam menjalankan usaha. Melalui kisah-kisah konkret tersebut, mereka mulai menyadari adanya peluang di sekitar mereka, seperti pemanfaatan sumber daya alam desa dan kerajinan lokal yang dapat dijadikan usaha.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Ekopreneuership

Diskusi kelompok pasca-sesi motivasi menunjukkan peningkatan minat para peserta, terutama anggota Karang Taruna, untuk mengembangkan usaha berbasis kerajinan dari bahan baku lokal, seperti bambu dan kayu, serta mengolah hasil pertanian lokal menjadi produk bernilai tambah. Peningkatan motivasi ini menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan berikutnya dalam memulai usaha, sekaligus menjadi titik awal untuk pembentukan kelompok usaha dan pelatihan teknis yang lebih mendalam.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah adanya resistensi dari beberapa anggota masyarakat yang menganggap bekerja di luar desa lebih menguntungkan. Meski demikian, dengan pendekatan persuasif dan pendampingan berkelanjutan, fasilitator program terus mendorong para pemuda untuk berani mengambil langkah awal dalam berwirausaha. Keberhasilan dalam tahap motivasi ini diharapkan menjadi landasan yang kokoh untuk tahap selanjutnya dalam program pemberdayaan, yakni pembentukan kelompok usaha dan pelatihan teknis.



Gambar 4. Grafik Hasil Evaluasi Perubahan Motivasi Berwirausaha

3.1.2 *Pelatihan manajerial organisasi*

Setelah meningkatkan motivasi peserta, langkah selanjutnya dalam program pemberdayaan adalah pembentukan kelompok usaha. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah untuk menggalang kerja sama antar pemuda dan pelaku usaha mikro yang telah ada, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam merintis dan mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang dipilih berdasarkan minat dan potensi individu. Pembentukan kelompok usaha bersama ini telah terbukti dapat mendorong keberhasilan usaha [9][10]

Proses pembentukan kelompok usaha dimulai dengan sesi diskusi bersama fasilitator untuk mengidentifikasi potensi ekonomi desa. Identifikasi ini penting, karena desa memiliki karakteristik dan sumber daya unik seperti kerajinan bambu, pengolahan hasil pertanian, seperti singkong dan pisang dan objek wisata alam serta situs sejarah berupa Candi Celogriyo [11]. Setelah potensi lokal teridentifikasi, peserta menyusun rencana usaha yang realistis dan berkelanjutan, dengan bimbingan teknis dari fasilitator mengenai analisis pasar, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Manajerial

Selama proses ini, tantangan muncul dalam hal koordinasi antar anggota kelompok. Perbedaan pandangan dan kepentingan pribadi dapat menjadi hambatan dalam membentuk kelompok yang solid. Untuk mengatasi ini, fasilitator menerapkan pendekatan mediasi agar setiap anggota dapat berdiskusi terbuka mengenai tujuan dan harapan mereka. Pendekatan ini berhasil menciptakan kesepahaman dan kerja sama yang lebih baik.

Contoh keberhasilan terlihat adanya kelompok pemuda membentuk usaha kerajinan tangan dari bahan lokal. Usaha ini meningkatkan pendapatan dan melestarikan kearifan lokal. Contoh lainnya kelompok lain berhasil merintis usaha olahan singkong menjadi keripik. Evaluasi tiga bulan setelah pembentukan menunjukkan bahwa 80% kelompok telah menjalankan usaha dengan baik, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pemasaran dan pengelolaan keuangan. Mereka optimis bahwa dengan dukungan berkelanjutan dari program, usaha mereka akan semakin berkembang.

3.1.3 *Pendampingan penguatan kelembagaan*

Pendampingan penguatan kelembagaan adalah komponen kunci dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang berfokus pada penguatan kapasitas kelembagaan melalui peningkatan keterampilan manajerial dan pemanfaatan teknologi

informasi. Salah satu tujuan utama dari program pendampingan ini adalah membekali pemuda Karang Taruna dan pelaku usaha mikro di Desa Candisari dengan kemampuan untuk mengelola usaha secara lebih profesional, mengelola administrasi yang efektif, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pertumbuhan usaha mereka.

Pelatihan manajerial yang diberikan mencakup berbagai aspek penting, seperti perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Peserta diajarkan cara melakukan pencatatan transaksi keuangan yang detail, serta cara menyusun laporan keuangan sederhana (seperti laporan laba rugi dan neraca) yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan bisnis. Dengan pengelolaan administrasi yang lebih terstruktur, kelembagaan usaha mereka dapat berjalan lebih efisien dan memiliki landasan yang lebih kuat untuk berkembang.

Namun, salah satu hal yang sangat ditekankan dalam pendampingan ini adalah pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan produktivitas usaha. Peserta dilatih untuk menggunakan perangkat komputer dan aplikasi perkantoran seperti Microsoft Word dan Excel untuk mengelola administrasi, menyusun laporan, serta mempermudah proses pencatatan. Dengan keterampilan ini, pemuda Karang Taruna dan pelaku usaha mikro dapat memperkuat sistem administrasi internal usaha mereka, yang merupakan aspek penting dalam penguatan kelembagaan usaha.



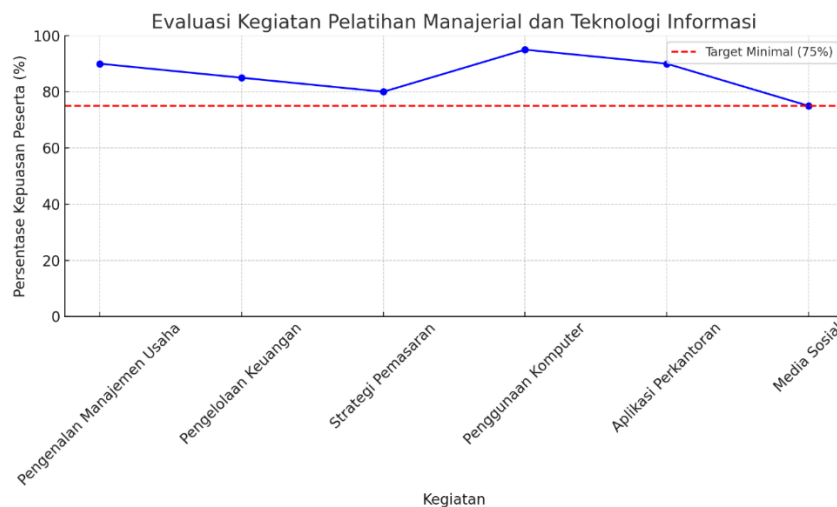
Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Teknologi Informasi

Selain itu, teknologi informasi turut dioptimalkan untuk meningkatkan aspek pemasaran dan daya jangkauan usaha mereka. Peserta dilatih untuk memanfaatkan internet dan media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif. Di dalam pelatihan ini, peserta belajar cara membuat konten promosi yang menarik dan mengelola akun media sosial untuk memasarkan produk mereka di platform seperti Instagram dan Facebook. Penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran memungkinkan para pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas, mengoptimalkan potensi produk lokal, dan mengembangkan usaha mereka secara lebih profesional.

Evaluasi dari pelatihan menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi informasi untuk mendukung kelancaran dan pengelolaan usaha mereka. Beberapa kelompok usaha, seperti yang ada di Desa Girimulyo, berhasil meningkatkan penjualan produk mereka, seperti keripik singkong, setelah memanfaatkan media sosial untuk promosi. Hal ini

menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak hanya membantu mengelola usaha secara lebih efisien, tetapi juga dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha mikro.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, beberapa kelompok usaha merencanakan pembuatan website dan toko online untuk lebih meningkatkan aksesibilitas produk mereka kepada calon pelanggan dari berbagai daerah. Pendampingan ini tidak hanya mengembangkan kapasitas individu, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat kelembagaan usaha mereka, memberikan dasar yang kokoh untuk pengelolaan usaha yang lebih terstruktur, serta memastikan bahwa usaha mereka dapat berkembang dalam ekosistem digital yang terus berkembang.



Gambar 4. Grafik Hasil Evaluasi Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi

3.1.4 Pelatihan pengembangan usaha

Pendampingan pengembangan usaha adalah tahap lanjut dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang bertujuan untuk membantu kelompok usaha meningkatkan kualitas dan skala usaha mereka. Setelah kelompok usaha berhasil memperoleh legalitas formal, pendampingan berfokus pada pengembangan usaha dengan strategi yang lebih komprehensif. Pendampingan ini mencakup pengelolaan keuangan yang lebih baik, pemasaran yang lebih luas, serta peningkatan kapasitas produksi untuk menjawab tuntutan pasar yang lebih besar. Pendampingan usaha menjadi salah satu faktor penentu bagi keberlangsungan dan keberhasilan pelaku usaha mikro dalam menjalankan usahanya.

Salah satu aspek penting dalam pendampingan ini adalah *perbaikan tata kelola keuangan*. Kelompok usaha diberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan yang efisien, termasuk pencatatan arus kas yang jelas dan pengelolaan hutang-piutang yang lebih teratur. Para fasilitator juga membantu kelompok usaha dalam penyusunan anggaran tahunan, yang memungkinkan mereka untuk memahami kondisi finansial usaha secara lebih menyeluruh. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang lebih baik, kelompok usaha dapat membuat keputusan bisnis yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Aspek lainnya yang sangat ditekankan dalam pendampingan adalah *pemasaran usaha*. Mengingat pentingnya jangkauan pasar yang luas, peserta didorong untuk memanfaatkan pemasaran digital. Kelompok usaha diajarkan cara menggunakan platform e-commerce seperti Tokopedia dan Shopee untuk memasarkan produk mereka. Di samping itu, mereka juga diajarkan pentingnya branding dan pembuatan

konten promosi yang menarik di media sosial. Sebagai contoh, kelompok usaha keripik singkong di Desa Girimulyo berhasil meningkatkan penjualan produk mereka sebesar 30% setelah memanfaatkan Instagram untuk promosi. Pemasaran digital ini menjadi alat yang efektif untuk menjangkau konsumen dari luar desa, memperluas pasar, dan meningkatkan visibilitas produk lokal.

Selain aspek pemasaran, pendampingan juga mencakup *peningkatan kapasitas produksi* untuk memastikan bahwa usaha kelompok dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Kelompok usaha didampingi dalam pengadaan peralatan produksi yang lebih efisien serta penerapan teknologi sederhana yang dapat meningkatkan hasil produksi. Di Desa Ngemplak, kelompok usaha kerajinan tangan dari bambu berhasil meningkatkan kapasitas produksi mereka setelah mendapatkan bantuan peralatan dari lembaga keuangan mikro. Hal ini memungkinkan mereka untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat dan membuka peluang pasar yang lebih luas.

Meskipun hasil pendampingan menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa kelompok masih menghadapi tantangan dalam memasarkan produk mereka di luar wilayah desa. Untuk mengatasi kendala ini, program pendampingan bekerja sama dengan dinas koperasi dan UKM setempat untuk memberikan akses kepada kelompok usaha untuk mengikuti pameran produk lokal. Langkah ini memberikan kesempatan untuk mengenalkan produk kepada pasar yang lebih besar, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri kelompok usaha dalam menghadapi tantangan pemasaran di luar desa.

Hasil dari pendampingan ini cukup positif, dengan 75% kelompok usaha melaporkan peningkatan pendapatan yang signifikan dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan bisnis. Mereka merasa bahwa dukungan yang diberikan melalui pendampingan ini telah membantu mereka memperkuat kelembagaan usaha, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan kapasitas produksi mereka.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Candisari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang dengan menggunakan *Outcome Mapping* sukses mengatasi tantangan ekonomi. Fokus pada perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas telah memfasilitasi usaha baru di desa. Intervensi termasuk motivasi, pelatihan manajerial, dan pengembangan keterampilan teknologi meningkatkan kapasitas wirausaha yang memiliki struktur usaha yang kuat, praktik administrasi yang baik.

5. SARAN

Beberapa saran yang agar ada keberlanjutan dari kegiatan ini adalah: (1) Memperkuat kemitraan dengan pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan lembaga keuangan mikro untuk keberlanjutan inisiatif ini. (2) Pemerintah setempat diharapkan dapat meningkatkan akses internet di desa-desa agar bisnis online dapat berkembang optimal. (3) meningkatkan partisipasi kelompok usaha dalam pameran dan ekspansi akses ke pasar yang lebih luas. (4) Pemerintah setempat diharapkan melakukan evaluasi dampak jangka panjang dari program ini untuk menilai pendapatan peserta, keberlanjutan usaha, dan perkembangan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas nama tim pengabdian mengucapkan terimakasih banyak kepada Universitas Tidar, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tidar yang telah mendanai

kegiatan ini. Terimakasih juga kepada pemuda karangtaruna, pemerintah desa dan semua pihak yang mendukung kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Alfriza, T. Kartika, and A. Riyanti, "Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Community Based Ecotourism) Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu," *J. Sains Terap. Pariwisata*, vol. 3, no. 1, pp. 20–34, 2018, [Online]. Available: <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/64>
- [2] D. Pengestuti, M. A. Triyani, Y. Fahrurrozi, and S. Prajoko, "Pengembangan Ekowisata di Sekitar Candi Selogriyo Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat," *J. Community Serv. Public Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–14, 2022.
- [3] Ristiana and Amin Yusuf, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep," *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 4, no. 1, pp. 88–101, 2020, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- [4] I. K. A. K. Andiana and N. N. Yuliarini, "Pengaruh Pelatihan Dan Penggunaan Teknologi Terhadap Produktivitas Dan Keberlanjutan Umkm Di Kota Denpasar," *E-Jurnal Ekon. Pembang. Univ. Udayana*, vol. 11, no. 4, p. 1369, 2022, doi: 10.24843/eep.2022.v11.i04.p07.
- [5] C. S. Octiva, P. E. Haes, T. I. Fajri, H. Eldo, and M. L. Hakim, "Implementasi Teknologi Informasi pada UMKM: Tantangan dan Peluang," *J. Minfo Polgan*, vol. 13, no. 1, pp. 815–821, 2024, doi: 10.33395/jmp.v13i1.13823.
- [6] S. Sanuri, "Pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat dengan pendekatan outcome mapping Creative economy empowerment based on community local wisdom with outcome mapping approach," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 7, no. 2, pp. 101–114, 2020.
- [7] W. D. Tucker and E. H. Blake, "The role of outcome mapping in developing a rural telemedicine system," 2008.
- [8] T. Smutylo, "Outcome mapping: A method for tracking behavioural changes in development programs," 2005.
- [9] L. Dzulhijjah, D. Sumpena, and A. Azis, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)," *Tamkin J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–20, 2023, doi: 10.15575/tamkin.v5i1.24162.
- [10] T. H. A. A. L. Normawati Paulu, "Pengaruh Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan," *J. Ilm. Manaj. Dan Bisnis*, vol. Vol 5. No, no. 2622–1616, pp. 176–182, 2022.
- [11] B. Kuncoro, J. T. Nugraha, R. Dewi, and P. Ahsani, "Pengembangan Potensi Destinasi Desa Wisata Menggunakan Indeks Pembangunan Desa Di Balesari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang," no. 2, 2014.
- [12] P. Leiwakabessy, "Pendampingan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha," *J. Dedication to Papua Community*, vol. 3, no. 2, pp. 231–239, 2020, doi: 10.34124/jpkm.v3i2.66.
- [13] E. A. Pamungkas and H. Purwadi, "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Pertanian Di Indonesia," *Pros. Semin. Nas. Unars*, vol. 7, no. 1, pp. 123–128, 2023, [Online]. Available: <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/3331%0Ahttps://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/download/3331/2405>